LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Tindakan Profetik Perempuan di Betania: Hermeneutika Kritis Feminis Atas Markus 14:3–9

Elkria Juanta[1] Deskin Kevin Demitri Walanda[2] Hendrik Jonnyor Sarinda[3] Yohanes Taluay[4]
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam[1,2,3,4]
elkriajuanta@gmail.com

Abstract

This study examines the narrative of Jesus' anointing in Bethany in Mark 14:3–9 through a Feminist Critical Hermeneutics approach as a response to the paradox between the egalitarian vision of early Christianity and the institutional practices of the modern church, which remain dominated by androcentric interpretations. The background of the issue stems from a tendency in interpretation to reduce the actions of the anonymous woman in Bethany to mere emotional devotion, while simultaneously ignoring their prophetic dimension. The purpose of this study is to uncover the prophetic values in this action and to formulate its theological implications for understanding discipleship and women's authority. The method used is a qualitative literature review applying Feminist Critical Hermeneutics, combined with a narrative analysis of the intercalation in Mark and a socio-historical interpretation. The results of the study indicate that the act of breaking the alabaster jar and anointing Jesus' head constitutes a "silent prophetic sign-act" that accurately declares Jesus as the suffering Messiah-King, transcending the understanding of the male disciples. Through the defense of Jesus and the mandate "in memory of her," this narrative provides a hermeneutical foundation for the recognition of women's theological and prophetic agency. These findings call on the church to liberate the pulpit and the altar from androcentric domination and to transform leadership models toward a discipleship of equals.

Keywords*: Feminist Critical Hermeneutics; Gender Equality; The Anointing at Bethany; Prophetic Action*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji narasi pengurapan Yesus di Betania dalam Markus 14:3–9 melalui pendekatan Hermeneutika Kritis Feminis sebagai respons terhadap paradoks antara visi egalitarian kekristenan mula-mula dan praktik institusional gereja modern yang masih didominasi penafsiran androsentris. Latar belakang masalah berangkat dari tendensi penafsiran yang mereduksi tindakan perempuan anonim di Betania menjadi sekadar devosi emosional, sekaligus mengabaikan dimensi kenabiannya. Tujuan penelitian adalah menyingkap nilai-nilai profetik dalam tindakan tersebut serta merumuskan implikasi teologisnya bagi pemahaman tentang kemuridan dan otoritas perempuan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan menerapkan Hermeneutika Kritis Feminis, dipadukan dengan analisis naratif interkalasi Markus dan tafsir sosio-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan memecahkan buli-buli pualam dan mengurapi kepala Yesus merupakan silent prophetic sign-act yang secara akurat

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

mendeklarasikan Yesus sebagai Raja Mesias yang menderita, melampaui pemahaman para murid laki-laki. Melalui pembelaan Yesus dan amanat "*in memory of her*", narasi ini memberikan landasan hermeneutis bagi pengakuan terhadap agensi teologis dan kenabian perempuan. Temuan ini menuntut gereja untuk membebaskan mimbar dan altar dari dominasi androsentris serta mentransformasi model kepemimpinan menuju *discipleship of equals*.

Kata Kunci: Hermeneutika Kritis Feminis; Kesetaraan Gender; Pengurapan di Betania; Tindakan Profetik.

PENDAHULUAN

Realitas sosiologis dan eklesiologis dalam lanskap kekristenan kontemporer sering kali menampilkan sebuah paradoks yang sangat tajam antara pesan egalitarian Injil dan praktik institusional gereja yang sangat patriarkal. Kekristenan, pada esensi fundamentalnya, lahir sebagai sebuah gerakan pembaruan radikal yang meruntuhkan batasan-batasan sosial, kelas, dan gender yang membelenggu masyarakat abad pertama. Namun, seiring dengan proses pelembagaan gereja yang berlangsung dari abad ke abad, struktur kepemimpinan, dogma, dan penafsiran teologis secara bertahap didominasi oleh perspektif *androsentris*. Pandangan *androsentris* tersebut menempatkan laki-laki sebagai norma pusat dan standar universal kemanusiaan, sementara perempuan didorong ke posisi subordinat, domestik, dan semata-mata sebagai pelengkap.[1] Elisabeth Schüssler Fiorenza mengemukakan bahwa sejak abad ke-2 dan ke-3, proses pelembagaan gereja secara bertahap menggeser visi "*discipleship of equals*" (kemuridan yang setara) menjadi model "*patriarchal household of God*", yang menghilangkan peran perempuan dalam kepemimpinan publik.[2] kemudian Karen Jo Torjesen memperkuat temuan sejarah ini dengan menunjukkan bahwa perempuan pernah menduduki jabatan seperti diaken, presbiter, dan bahkan uskup pada beberapa komunitas awal; namun, peran tersebut secara sistematis tersingkir seiring peralihan gereja dari ruang privat ke ruang publik formal yang dipengaruhi oleh struktur patriarkal Greco-Romawi.[3] Juga Rosemary Radford Ruether menjelaskan bahwa androsentrisme muncul akibat monopoli laki-laki atas peran imam, pengajar, dan penafsir resmi, sehingga pengalaman serta perspektif perempuan terpinggirkan dalam pembentukan dogma dan teologi resmi.[4] Selaras dengan hal tersebut, Elizabeth A. Johnson menegaskan bahwa dalam teologi, androsentrisme menjadikan laki-laki sebagai norma tidak hanya dalam bahasa mengenai hakikat manusia,

[1] Rosemary Radford Ruether, *Sexism And God-Talk: Toward a Feminist Theolog* (Boston: Beacon Press, 1983). 12-19

[2] Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, 1st ed. (New York: Crossroad, 1984). 316-317

[3] Karen Jo Torjesen, *When Women Were Priests : Women's Leadership in the Early Church and the Scandal of Their Subordination in the Rise of Christianity* (San Francisco: HerperSanFrancisco, 1993). 63

[4] Ruether, *Sexism And God-Talk: Toward a Feminist Theolog*. 17

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

melainkan juga mengenai Allah, dosa, penebusan, gereja, dan misinya.[5] Oleh sebab itu, perempuan diposisikan sebagai "yang lain" yang bersifat *derivatif* (kontrak) serta pelengkap dalam struktur kelembagaan maupun wacana teologis.

Marginalisasi peran perempuan dalam praktik ibadah, penolakan terhadap penahbisan perempuan sebagai pendeta atau imam di sejumlah tradisi denominasi besar, serta diskriminasi sistemik dalam hierarki kepemimpinan gerejawi tetap menjadi fenomena yang dapat diamati secara empiris. Gereja Katolik Roma secara resmi menyatakan tidak memiliki kewenangan untuk menahbiskan perempuan sebagai imam atau uskup, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen magisterial (*Ordinatio Sacerdotalis*, 1994).[6] Tradisi Ortodoks Timur juga mempertahankan imamat sebagai jabatan yang eksklusif bagi laki-laki. Di kalangan Protestan, *Southern Baptist Convention* (SBC) yang denominasi Protestan terbesar di Amerika Serikat yang secara konstitusional melarang perempuan menjabat sebagai pastor yang berkhotbah di hadapan jemaat, sementara *Presbyterian Church in America* (PCA) menolak penahbisan perempuan sebagai penatua atau pastor.[7] Secara global, hanya sekitar 45% umat Kristen yang berada dalam gereja-gereja yang mengizinkan perempuan menjadi pastor, sedangkan sisanya masih menerapkan pembatasan formal.[8]

Teks yang paling sering dijadikan dasar penolakan kepemimpinan perempuan adalah 1 Tim 2:11–14 dan 1 Kor 14:34–35, yang ditafsirkan secara universal dan tanpa mempertimbangkan konteks sejarah sebagai larangan mutlak. Sementara itu, teks-teks yang menampilkan partisipasi aktif perempuan dalam pelayanan (misalnya Rom 16:1–7 mengenai Febe dan Yunias, Kis. 18:26 tentang Priskila, serta Gal. 3:28) yang sering kali diabaikan atau direduksi maknanya. Akibatnya, teks-teks suci tersebut menjadi alat legitimasi untuk mempertahankan dominasi laki-laki, sekaligus mengesampingkan visi pembebasan yang sesungguhnya ditawarkan oleh narasi-narasi Injil. Dalam konteks yang sarat dengan ketimpangan ini, pembacaan ulang terhadap teks-teks Perjanjian Baru, khususnya kisah-kisah yang menempatkan perempuan sebagai subjek teologis utama, memiliki urgensi yang sangat krusial bagi masa depan gereja.

Salah satu perikop yang memuat muatan teologis paling revolusioner mengenai kepemimpinan, otoritas spiritual, dan kemuridan perempuan adalah kisah pengurapan Yesus di Betania yang dicatat dalam Injil Mrk. 14:3–9. Melalui tinjauan kritis feminis, tindakan seorang perempuan anonim yang memecahkan leher buli-buli pualam berisi minyak narwastu murni yang sangat mahal harganya, lalu menuangkannya ke atas kepala Yesus, tidak dapat lagi direduksi

[5] Elizabeth A. Johnson, *She Who Is : The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad, 1992). 225-227

[6] John Paul II, "Ordinatio Sacerdotalis," *Apostolic Letter*, last modified 1994, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1994/documents/hf_jp-ii_apl_19940522_ordinatio-sacerdotalis.html.

[7] Douglas K. Blount and Joseph D. Wooddell, *The Baptist Faith and Message 2000: Critical Issues in America's Largest Protestant Denomination* (London: Bloomsbury Academic, 2007). 142

[8] Gina A Zurlo, "Gender Gaps in World Christianity: Membership, Participation, and Leadership," *Review of Religious Research* 66, no. 4 (2024): 523–526.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

sekadar sebagai aksi devosional yang emosional atau persiapan penguburan yang melankolis. Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan profetik yang membongkar ekspektasi mesianis tradisional serta meredefinisikan hakikat kemuridan sejati di tengah kebutaan spiritual para murid laki-laki. Oleh karena itu, penelaahan teks ini tidak hanya relevan untuk merekonstruksi sejarah awal gerakan Jesus (*Jesus movement*) sebagai *discipleship of equals* (kemuridan yang setara), tetapi juga sangat mendesak sebagai landasan teologis yang otoritatif dalam memperjuangkan kesetaraan gender di tengah gereja masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya menyoroti perikop Mrk. 14:3–9 maupun kedudukan perempuan dalam tradisi Injil melalui ragam pendekatan metodologis dan konteks lokal. Sari Asi Situmorang dalam karyanya *Perempuan Yang Mengurapi: Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9* (2021) yang menafsirkan teks tersebut dengan tujuan menjawab permasalahan diskriminasi gender yang dihadapi oleh perempuan dalam lingkungan *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP).[9] Situmorang menegaskan bahwa teks ini merefleksikan nilai-nilai keberpihakan Yesus terhadap perempuan dan menawarkan visi baru bagi gereja untuk memerdekakan pelayan perempuan dalam seluruh aspek struktural, kepemimpinan, dan eklesiologis.[10] Dalam ranah akademik global, Syafa'atun Almirzanah melalui artikelnya yang berjudul *Following the model of Jesus: Rethinking women discipleship in Catholic tradition*, 2022, melakukan pembacaan ulang terhadap Injil dan tradisi Katolik yang menggunakan pendekatan resepsi estetika.[11] Almirzanah menjelaskan bahwa perempuan dalam narasi Markus, termasuk figur perempuan di Betania, merupakan murid-murid sejati yang melayani (*diakonein*) dengan inisiatif dan iman yang berani, sebuah citra yang dikontraskan secara tajam dengan murid-murid laki-laki yang sering kali digambarkan gagal memahami misi eskatologis Yesus.[12]

Lebih lanjut, analisis komparatif antar-Injil yang dikemukakan oleh Susanna Asikainen dalam kajian monografinya dengan judul "*Jesus and Other Men: Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels",* 2018. Asikainen memperlihatkan kontras yang signifikan antara narasi pengurapan dalam Injil Markus dan Matius jika disandingkan dengan Injil Lukas. Ia mencatat bahwa Markus menampilkan perempuan tersebut sebagai sosok yang melakukan aksi profetik dengan mengurapi kepala Yesus, sementara Lukas mendegradasi status profetik tersebut dengan mengubahnya menjadi pengurapan kaki yang dilakukan oleh seorang perempuan berdosa yang bertobat, demi menyesuaikan narasi dengan feminitas ideal dalam kultur Yunani-Romawi.[13] Sudut pandang historis-teologis ini juga diperkuat oleh Carol Wayne White dalam artikelnya dengan

[9] Sari Asi Situmorang, "Perempuan Yang Mengurapi (Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9)" (UKDW, 2021). 73-82

[10] Situmorang, "Perempuan Yang Mengurapi (Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9)." 77

[11] Syafa'atun Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 3–4.

[12] Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition." 3

[13] Susanna Asikainen, *Jesus and Other Men : Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels* (Boston: BRILL, 2018). 112-113

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

juduk "*Memory of Her: Elizabeth Schussler Fiorenza*, 2022. Dalam Studi ini mengkaji ulang gagasan ekklesia perempuan dari teolog feminis perintis Elisabeth Schüssler Fiorenza, menekankan pentingnya merekonstruksi narasi historis perempuan sebagai komunitas yang menolak seksisme dan mempromosikan solidaritas pembebasan universal.[14] Dari perspektif kajian hermeneutika biblis di Indonesia, Nurelni Limbong melalui karyanya *Kedudukan Perempuan dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Tim. 2:11-12)*, 2018, yang membedah ketegangan antara teks-teks pembatasan peran perempuan dalam surat-surat penggembalaan Paulus dengan kisah-kisah pembebasan dalam Injil. Limbong menyoroti bahwa peristiwa pengurapan dalam Markus justru kerap diabaikan signifikansi positifnya dalam sejarah pengajaran dogmatis gereja, akibat kuatnya cengkeraman budaya patriarki yang lebih suka mengangkat narasi pengkhianatan Yudas Iskariot.[15]

Meskipun tinjauan literatur yang telah dijabarkan di atas memperlihatkan kemajuan yang sangat signifikan dalam kajian teologi feminis biblis, terdapat keterbatasan dan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang membentang lebar dan membutuhkan penjabaran teologis yang lebih radikal. Tokoh-tokoh seperti Situmorang yang memfokuskan kajiannya pada batas-batas analisis sosio-retorik yang diaplikasikan pada konteks sinodal lokal. Asikainen yang membatasi penelusurannya secara ketat pada konstruksi maskulinitas dan feminitas ideal dalam kacamata norma sosial tradisi kuno. Sementara itu, Almirzanah meletakkan fokus utama eksegesisnya pada telaah kemuridan (*discipleship*) dalam konteks pembaruan tradisi Katolik. Kesenjangan penelitian yang nyata dari diskursus para teolog dan peneliti tersebut adalah minimnya sintesis teologis yang berani meletakkan "tindakan profetik" pengurapan di Betania sebagai sebuah paradigma kenabian absolut yang secara langsung membongkar konsep mesianisme politik-militeristik, dan sekaligus meletakkannya sebagai fondasi cetak biru bagi rekonstruksi keimaman dan eklesiologi yang egaliter untuk seluruh tradisi gereja modern. Mayoritas kajian terdahulu masih menempatkan aksi perempuan tersebut sebagai bentuk devosi yang luar biasa, persiapan penguburan yang intuitif, atau sekadar model pelayanan diakonal semata. Kajian-kajian tersebut belum menukik secara tajam pada otoritas kenabian tertinggi untuk sebuah kenabian yang berani memproklamasikan status mesianis Yesus di tengah kebutaan teologis para imam laki-laki, ahli Taurat, dan murid-murid-Nya sendiri.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada tiga terobosan analitis yang secara jelas yang membedakannya dari penelitian terdahulu. *Pertama*, berbeda dengan Situmorang yang membatasi analisis pada tafsir sosio-retorik dan model diakonia lokal, maupun dengan Almirzanah yang menitikberatkan pada dimensi *discipleship* dalam konteks pembaruan tradisi Katolik, penelitian ini mengonseptualisasikan tindakan perempuan di Betania sebagai paradigma kenabian absolut

[14] Carol Wayne White, "In Memory of Her by Elizabeth Schüssler Fiorenza," *EBSCO*, last modified 2022, accessed April 23, 2026, https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/memory-her-elizabeth-schussler-fiorenza#in-memory-of-her-by-elizabeth-sch-ssler-fiorenza.

[15] Nurelni Limbong, "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2: 11-12)," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (2018): 3–4.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

(*silent prophetic sign-act*) yang bukan sekadar devosi luar biasa atau persiapan penguburan, melainkan sebagai proklamasi Kristologis yang paling murni dan akurat dalam keseluruhan narasi Markus. *Kedua*, berbeda dari Asikainen yang memusatkan perhatian pada negosiasi konstruksi maskulinitas dan feminitas ideal, penelitian ini mengungkap bagaimana tindakan pengurapan kepala tersebut secara radikal mendekonstruksi mesianisme politiko-militeristik yang dianut oleh para rasul laki-laki, sekaligus memperlihatkan kegagalan teologis hierarki keagamaan yang selama ini memonopoli wacana kenabian. *Ketiga*, penelitian ini menghubungkan secara langsung praktik kenabian abad pertama dengan bentuk resistensi teologis terhadap struktur kyriarki gereja abad ke-21, dengan memberikan legitimasi biblis yang bersifat absolutbukan sekadar partisipatoris—terhadap penahbisan dan kepemimpinan hierarkis perempuan. Oleh karena itu, Mrk. 14:3–9 tidak lagi dilihat hanya sebagai tambahan cerita penderitaan, melainkan sebagai teks yang melawan dengan cara yang sama-sama menentang pemanfaatan ibadah untuk keuntungan, sekaligus menawarkan model gereja yang setara yang belum pernah dibahas secara keselutuhan oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan landasan konseptual dan kesenjangan literatur yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan teologis yang relevan dengan judul penelitian. *Pertama*, bagaimana narasi Mrk 14:3–9, apabila dibaca melalui pendekatan hermeneutika kritis feminis, membangun konstruksi terhadap tindakan perempuan anonim di Betania sebagai suatu tindakan profetik yang diam (*silent prophetic sign-act*) sekaligus sebagai deklarasi mesianis yang mengungkapkan otoritas kenabian perempuan? *Kedua*, bagaimana pembelaan Yesus beserta amanat-Nya "*in memory of her*" dalam perikop tersebut menjadi dasar hermeneutis bagi pengakuan atas agensi teologis dan kenabian perempuan? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkap dimensi profetik yang terdapat dalam tindakan perempuan di Betania melalui pendekatan hermeneutika kritis feminis, serta merumuskan implikasi teologisnya terhadap pemahaman mengenai kemuridan dan otoritas perempuan dalam tradisi Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library research*) dengan mengadopsi pendekatan Hermeneutika Kritis Feminis (*Feminist Critical Hermeneutics*). Pendekatan ini berpijak pada asumsi teologis yang fundamental bahwa teks-teks Alkitab, sebagai monumen sastra, dokumen sosial, dan catatan historis, ditulis dalam konteks budaya androsentris dan sistem sosial patriarkal yang acap kali membungkam, meminggirkan, atau mengecilkan signifikansi peran kaum perempuan.[16] Oleh karena itu, proses penafsiran tidak dapat dilakukan dengan sikap netralitas yang naif atau pembacaan literalis yang buta terhadap konteks. Teks Mrk.

[16] Situmorang, "Perempuan Yang Mengurapi (Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9)." 75-76

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

14:3–9 dianalisis dengan menggunakan instrumen "hermeneutika kecurigaan" (*hermeneutics of suspicion)* untuk mengungkap adanya bias patriarki dalam penyusunan narasi tersebut, terlihat dari ketidakhadiran nama perempuan meskipun terdapat penyebutan secara rinci nama-nama tokoh laki-laki. Analisis ini dipadukan dengan "hermeneutika kenangan" (*hermeneutics of remembrance*) guna merekonstruksi, merayakan, serta mengembalikan hak historis kepemimpinan perempuan dalam gerakan awal para pengikut Yesus.[17] Kedua instrumen tersebut diadopsi dari kerangka hermeneutika kritis feminis yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, yang menekankan bahwa penafsiran Alkitab harus secara aktif mendeteksi bias androsentris dalam teks sekaligus mengenang dan memulihkan keberadaan historis perempuan yang terpinggirkan.[18]

Sebagai instrumen pendukung, analisis eksegetis naratif digunakan untuk menelisik susunan elemen-elemen literer yang khas dalam Injil Markus. Fokus khusus diarahkan pada teknik "interkalasi" atau struktur *sandwich* ala Markus, sebuah metode penceritaan yang menempatkan kisah kepahlawanan pengurapan di Betania tepat di antara dua konspirasi kelam: rencana pembunuhan oleh para imam kepala dan pengkhianatan transaksional oleh Yudas Iskariot.[19] Pendekatan sastra ini diperkuat pula dengan metode tafsir sosio-historis untuk menggali realitas kultural abad pertama di wilayah Mediterania kuno dan Palestina, mencakup analisis terhadap regulasi kesucian (*purity laws*), batasan etiket perjamuan makan (*symposium*), nilai materialistik dari minyak narwastu murni, serta signifikansi simbolisme pengurapan raja dalam lintasan sejarah tradisi Yudaisme.[20] Melalui perpaduan instrumen metodologis yang multidisipliner ini, teks Alkitab tidak hanya dibaca sebagai artefak sejarah kuno yang beku, melainkan dikontekstualisasikan secara dinamis menjadi suara pembebasan yang terus menggaungkan perlawanan terhadap pelbagai struktur diskriminatif dalam institusi keagamaan modern. Penelaahan literatur mencakup rentang publikasi selama satu dekade terakhir untuk memastikan kebaruan, akurasi, dan presisi analitis terhadap perdebatan teologi feminis yang paling mutakhir.

[17] Fabian Ezenwa, "The Hermeneutics of Women Disciples in Mark's Gospel: An Igbo Contextual Reconstruction,"*Academia.Edu* (University Libraries, 2018), https://www.academia.edu/89058218/The_Hermeneutics_of_Women_Disciples_in_Marks_Gospel_An_Igbo_Contextual_Reconstruction.

[18] Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. 319

[19] David E Malick, "An Examination of Jesus' View of Women through Three Intercalations in the Gospel of Mark," *Priscilla Papers* 27, no. 3 (2013): 7–8.

[20] Stephanie Dietrich et al., eds., "The Feminization or Engendering of Diakonia: New Testament Perspectives," in *Diakonia in a Gender Perspective* (Oxford: Regnum Books International, 2016). 34-36

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Subversi Kultural di Ruang Patriarki Betania

Untuk memahami signifikansi radikal dari tindakan perempuan dalam Mrk. 14:3-9, penafsiran tidak dapat dilepaskan dari penempatan teks tersebut ke dalam latar sosio-kultural Palestina abad pertama. Peristiwa historis ini mengambil tempat di sebuah desa bernama Betania, tepatnya di kediaman seorang tokoh yang diidentifikasi oleh penulis Injil sebagai "Simon si Kusta" (Mrk. 14:3). Latar spasial ini sejak awal telah memancarkan gelombang subversi teologis terhadap hukum kesucian Yahudi (*purity laws*) yang sangat hierarkis dan ketat. Penyakit kusta, dalam paradigma hukum kemurnian Imamat, bukan sekadar patologi medis, melainkan representasi dari kenajisan ritual yang ekstrem, yang menuntut penderitanya diasingkan dan diamputasi secara total dari partisipasi komunitas sosial maupun kehidupan religius di Bait Allah.[21] Dengan hadir secara fisik, berinteraksi, dan bersantap di meja perjamuan rumah Simon si Kusta, Yesus secara sengaja mengikis dan melanggar batas-batas segregasi sosial yang dikonstruksi secara kamu oleh institusi keagamaan dominan pada masa itu.[22]

Di tengah ruang marjinal yang telah membalikkan tatanan normatif inilah, subversi tahap kedua terjadi dimana seorang perempuan anonim melangkah masuk. Kehadiran seorang perempuan tak diundang di dalam ruang perjamuan makan laki-laki (*symposium*), yang kemungkinan besar tidak memiliki pertalian darah dengannya, merupakan sebuah pelanggaran telak terhadap etiket sosial dan kode kehormatan serta rasa malu (*honor and shame code*) yang mengikat struktur masyarakat Mediterania kuno.[23] Ruang perjamuan adalah arena dialektika eksklusif kaum laki-laki, adalah sebuah ranah publik di mana status sosial dinegosiasikan dan dipertahankan. Masuknya seorang perempuan ke dalam zona kekuasaan patriarkal ini merupakan sebuah intrusi yang menuntut keberanian luar biasa.

Perempuan tersebut membawa sebuah instrumen material yang sarat makna: buli-buli pualam (*alabaster flask*) berisi minyak narwastu murni yang sangat mahal harganya. Narwastu (*spikenard*) merupakan minyak esensial eksotis yang diimpor melalui jalur perdagangan kuno dari pegunungan Himalaya di India, menjadikannya sebuah komoditas mewah yang umumnya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, persembahan keagamaan yang sakral, atau disimpan sebagai tabungan jangka panjang yang berfungsi sebagai mas kawin perempuan.[24] Teks secara spesifik mencatat keberatan para pengamat yang menaksir bahwa nilai minyak tersebut mencapai lebih dari tiga ratus

[21] Dietrich et al., "The Feminization or Engendering of Diakonia: New Testament Perspectives." 34
[22] Asikainen, *Jesus and Other Men : Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*. 114-115
[23] . David A deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture* (Illinois: IVP Academic, 2000).
[24] Malick, "An Examination of Jesus' View of Women through Three Intercalations in the Gospel of Mark."8

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

dinar, sebuah nominal fantastis yang setara dengan akumulasi upah seorang pekerja kasar selama satu tahun penuh.[25]

Dengan memecahkan leher buli-buli pualam tersebut, inilah sebuah tindakan yang menandakan bahwa minyak itu tidak dituang perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, melainkan dicurahkan seluruhnya secara permanen tanpa sisa, kemudian perempuan ini melakukan sebuah pengorbanan finansial dan pengosongan diri (*self-emptying/kenosis*) yang masif.[26] Tindakan ini meruntuhkan logika kapitalistik dan pragmatisme para murid laki-laki yang mereduksi devosi spiritual ke dalam kalkulasi material. Perempuan ini menggunakan otonominya secara penuh atas propertinya yang berharga, mendobrak stereotip dan belenggu perempuan abad pertama yang ruang gerak ekonomi serta keputusan finansialnya kerap disubordinasi di bawah otoritas perwalian laki-laki, baik ayah maupun suami. Tindakan ekonomi dari perempuan anonim ini adalah manifestasi kehendak bebas seorang murid yang menyadari bahwa kehadiran Allah dalam diri Yesus menuntut dedikasi total, melampaui hitungan untung-rugi yang fana.

Komparasi Narasi Pengurapan dalam Tradisi Keempat Injil

Peristiwa pengurapan Yesus merupakan salah satu insiden paling vital yang dicatat dalam keempat narasi Injil kanonik. Namun, analisis literer memperlihatkan perbedaan motif, penokohan, dan agenda teologis yang mendasari masing-masing penuturan. Untuk memperoleh presisi mengenai kemurnian nilai profetik narasi Markus, diperlukan pembedahan komparatif yang meletakkan keempat versi Injil dalam sebuah dialog kritis. Analisis komparatif ini akan ditampilkan dalam tabel di bawah ini yang merangkum pergeseran teologis dari tradisi Markus ke tradisi-tradisi berikutnya.

Tabel 1.

Elemen Naratif	**Mrk. 14:3–9 (Tradisi Tertua)**	**Mat. 26:6–13**	**Luk. 7:36–50**	**Yoh. 12:1–8**
Latar Waktu	Menjelang Paskah dan Sengsara (Puncak Klimaks)	Menjelang Paskah dan Sengsara	Masa awal pelayanan Yesus di Galilea	Enam hari sebelum Paskah
Lokasi & Tuan Rumah	Betania, di rumah Simon si kusta	Betania, di rumah Simon si kusta	Kota tak bernama, di rumah Simon orang Farisi	Betania, perjamuan malam (tuan rumah tak spesifik, ada Lazarus)

[25] Malick, "An Examination of Jesus' View of Women through Three Intercalations in the Gospel of Mark."8-9

[26] Malick, "An Examination of Jesus' View of Women through Three Intercalations in the Gospel of Mark." 6-8

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Identitas Perempuan	Anonim (Tak bernama)	Anonim (Tak bernama)	Anonim, dicap sebagai "perempuan berdosa"	Bernama: Maria dari Betania (saudara Marta & Lazarus)
Tindakan Fisik	Memecahkan pualam, mengurapi kepala Yesus	Mengurapi kepala Yesus	Menangis, membasahi kaki, menyeka dengan rambut, mengurapi kaki	Mengurapi kaki dengan minyak narwastu, menyeka dengan rambut
Fokus Teologis Reaksi	Pemborosan finansial (nilai 300 dinar)	Pemborosan finansial	Kelayakan kenabian Yesus (berkumpul dengan pendosa)	Pemborosan finansial (dikritik spesifik oleh Yudas)
Signifikansi Tindakan	Aksi profetik penobatan Raja & persiapan penguburan	Aksi devosional & persiapan penguburan	Pertobatan moral dan ungkapan rasa syukur atas pengampunan	Kasih personal, pengabdian, dan persiapan hari penguburan
Makna Feminitas	Subjek teologis, pemegang otoritas profetik	Subjek teologis yang dipuji	Subjek pasif yang butuh diselamatkan, tunduk	Murid yang melayani secara intim dalam lingkup domestik
Latar Waktu	Menjelang Paskah dan Sengsara (Puncak Klimaks)	Menjelang Paskah dan Sengsara	Masa awal pelayanan Yesus di Galilea	Enam hari sebelum Paskah

Sebagaimana yang dapat ditelusuri dari perbandingan di atas, narasi Mrk. 14:3–9 berdiri sebagai versi literatur yang paling subversif dan *emansipatoris* (pemberdayaan) dalam menampilkan agensi perempuan. Asikainen menyoroti dengan tajam bahwa Lukas memodifikasi kisah pengurapan Markus menjadi tindakan emosional seorang perempuan berdosa yang membasuh kaki Yesus dengan air mata dan mengusapnya dengan rambutnya yang terurai. Dalam kacamata eksegesis feminis, Lukas diyakini melakukan modifikasi ini untuk menjinakkan potensi radikal dari ancaman kepemimpinan perempuan dalam komunitas Kristen awal.[27] Lukas mengubah sang "nabi perempuan pengurap raja" dalam tradisi Markus menjadi "pendosa pasif yang menangis dan tunduk di kaki". Modifikasi ini selaras dengan upaya menyesuaikan citra

[27] Susanna Asikainen, *Jesus and Other Men: Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*, Volume 159. (Boston: BRILL, 2018). 35-37

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

perempuan Kristen agar lebih dapat diterima oleh standar feminitas ideal Yunani-Romawi yang menuntut kepatuhan absolut.[28]

Oleh sebab itu, keotentikan narasi Markus memegang peran kunci. Markus tidak membungkus tindakan perempuan ini dengan motif pertobatan dosa moral atau histeria emosional, melainkan menyajikannya sebagai sebuah proklamasi intelektual-teologis tingkat tinggi yang melampaui kecerdasan rohani para rasul laki-laki.[29] Pemahaman ini sangat esensial untuk menolak segala bentuk khotbah, penafsiran, atau dogma modern yang sering kali secara serampangan mencampuradukkan perempuan di Betania dengan narasi Maria Magdalena atau sosok perempuan yang dituduh melacurkan diri. Peleburan berbagai identitas perempuan dalam Injil menjadi satu karikatur "perempuan pendosa yang menangis" merupakan sebuah kesalahan hermeneutis warisan bapa-bapa gereja patriarkal yang secara historis terbukti berupaya mendiskreditkan otoritas dan rasionalitas kepemimpinan perempuan dalam epos gereja mula-mula.[30]

Pengurapan sebagai Deklarasi Profetik dan Penobatan Mesianis

Aspek teologis paling sentral yang menjadikan perikop ini sebagai tonggak monumental dalam kajian feminis Alkitab adalah tindakan perempuan yang secara eksplisit "mengurapi kepala" Yesus. Untuk dapat membongkar lapisan makna dari ritus ini, pengurapan harus diletakkan dalam matriks tradisi monarki dan keagamaan Israel kuno.[31] Dalam bentangan sejarah Perjanjian Lama, pengurapan kepala dengan minyak sakral dan bukan pengurapan kaki, ini adalah ritus inisiasi eksklusif untuk menobatkan raja-raja dan mengonsekrasi imam-imam besar yang dipilih oleh Yahweh. Sejarah mencatat Nabi Samuel yang mencurahkan minyak ke atas kepala Saul dan Daud; serta Nabi Natan dan Imam Zadok yang mengurapi Salomo.[32] Praktik pengurapan kepala merupakan tindakan politik-religius berisiko tinggi yang hanya boleh dieksekusi oleh seorang nabi (*prophet*) yang memiliki mandat langsung dari Allah.

Akar kata Ibrani untuk individu yang diurapi ini adalah *Mashiach* (Mesias), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai *Khristos* (Kristus).[33] Oleh karena itu, ketika perempuan anonim ini melangkah ke hadapan Yesus dan menuangkan minyak ke atas kepala-Nya, ia secara fungsional, naratif, dan teologis sedang memposisikan dirinya dan bertindak sebagai

[28] Amy-Jill Levine and Marianne Blickenstaff, *A Feminist Companion to Luke*, vol. 3 (London: Sheffield Academic Press, 2002). 23-30

[29] Mateus Mali, "Perempuan Dalam Injil Dan Dalam Teologi Moral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 18–22, https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.630.

[30] Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. 314

[31] Santiago Guijarro and Ana Rodríguez, "The 'Messianic' Anointing of Jesus (Mark 14:3—9)," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 41, no. 3 (August 13, 2011): 132–134, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107911413210.

[32] Donald W Parry, "Ritual Anointing with Olive Oil in Ancient Israelite Religion," in *The Allegory of the Olive Tree: The Olive, the Bible, and Jacob 5* (Provo, UT/Salt Lake City: FARMS/Deseret Book, 1994), 262–289.

[33] Todd Compton, "Was Jesus a Feminist?," *Dialogue: A Journal of Mormon Thought* 32, no. 4 (1999): 5.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

seorang nabi dari Allah.[34] Ia memproklamasikan secara simbolis melalui aksi non-verbal bahwa Yesus dari Nazaret adalah Sang Mesias, "Yang Diurapi" (*The Anointed One*), Raja yang selama berabad-abad diantisipasi oleh bangsa Israel. Perempuan ini merampas peran yang secara tradisional selalu dimonopoli oleh para nabi dan imam laki-laki.[35] Yang membuat tindakan profetik ini bermakna sangat distingtif dan melampaui pengakuan murid-murid lainnya adalah pemahaman eskatologis kristologis yang menyertainya. Ekspektasi umum para murid laki-laki terhadap figur Mesias adalah sosok penakluk militer, pembebas politik dari tirani penjajahan Romawi, dan penguasa yang akan merestorasi kejayaan monarki Israel secara harafiah ini sebuah proyeksi maskulin dan patriarkal mengenai kekuasaan, penaklukan, dan kejayaan militeristik.[36] Ambisi kuasa ini terlihat nyata dari permintaan Yakobus dan Yohanes yang memohon kedudukan di sisi kiri dan kanan Yesus dalam takhta kemuliaan-Nya (Mrk. 10:37). Sebaliknya, narasi ini membuktikan bahwa perempuan di Betania memahami hakikat mesianisme Yesus yang sejati, yakni mesianisme paradoksal yang berjalan menuju penderitaan, penghinaan, dan penyaliban (*crucifixion*).[37]

Julie M. Smith dalam kajian analisis literernya terhadap Kristologi Markus menegaskan bahwa perempuan ini mendekonstruksi konsep Mesias keturunan Daud yang sarat elemen peperangan, dan menyeimbangkannya dengan aspek Hamba yang Menderita.[38] Yesus sendiri secara terbuka memvalidasi otoritas kenabian dan makna teologis perempuan tersebut dengan mendeklarasikan di hadapan publik, "Ia telah mengurapi tubuh-Ku lebih dahulu untuk persiapan penguburan-Ku" (Mrk. 14:8). Sepanjang narasi Injil Markus, Yesus secara ketat menjaga rahasia identitas kemesiasan-Nya (*Messianic Secret*). Namun, di hadapan perempuan ini, kerahasiaan itu disingkapkan dan diizinkan untuk diwujudkan dalam tindakan. Perempuan ini menjadi satu-satunya manusia dalam narasi utuh Injil Markus yang memahami secara paripurna dan merespons dengan tepat menjelang detik-detik sengsara. Ia mengurapi Yesus sebagai Raja Semesta Alam, namun dengan kedalaman hikmat spiritual yang menyadari bahwa takhta Sang Raja bukanlah kursi emas di Yerusalem, melainkan palang kayu salib di Golgota. Aksi profetik tanpa suara (*prophetic sign-act*) ini jauh lebih berbobot dibandingkan pengakuan verbal Petrus di Kaisarea Filipi yang, meskipun secara lisan menyebut Yesus sebagai Mesias (Mrk. 8:29), gagal total menerima

[34] Compton, "Was Jesus a Feminist?". 5-6

[35] Bimo Setyo Utomo, "Pengurapan Yesus Di Betania Menurut Injil Markus: Sebuah Redefinisi Terhadap Konsepsi Mesias," *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 102–105.

[36] Dedi Surianto Laia and Aprianus Lendrik Moimau, "Kristologi Eskatologis: Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi Kristen," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 64–66.

[37] Rivaldo Joshua Laloan and Mieke Nova Sendow, "Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10 : 35-45," *Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 85–87.

[38] Julie M Smith, "Mark 14:3-9: The Anointing at Bethany as Markan Christology," *Times And Seasons*, last modified 2006, accessed April 23, 2026, https://archive.timesandseasons.org/2006/02/mark-143-9-the-anointing-at-bethany-as-markan-christology/index.html.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

kenyataan bahwa Sang Mesias harus menderita dan mati, sehingga Petrus bahkan dihardik dengan sebutan Iblis.[39]

Interkalasi Markus: Kontras Teologi Kemuridan yang Gagal dan yang Setia

Kecerdasan teologis dalam Injil Markus sering kali tersembunyi di balik struktur penyusunan sastranya, khususnya melalui teknik literer yang dikenal sebagai interkalasi (*intercalation*) atau struktur *sandwich* gaya Markus. Kisah *heroisme* (keberanian) spiritual pengurapan di Betania (Mrk. 14:3-9) secara sengaja dikelilingi oleh dua peristiwa pengkhianatan yang paling mencolok dalam sejarah: pada bagian awal terdapat rencana konspirasi para imam kepala dan ahli Taurat untuk menangkap serta membunuh Yesus (Mrk. 14:1-2), sedangkan pada bagian akhir terdapat adegan negosiasi Yudas Iskariot dengan para pemuka agama guna menyerahkan Yesus dengan imbalan sejumlah uang (Mrk. 14:10-11).[40] Penempatan struktural yang tidak biasa ini bukanlah kebetulan historis, melainkan merupakan strategi retoris yang disengaja untuk menciptakan kontras yang tajam dan dramatis antara kesetiaan mutlak dari seorang perempuan yang tak dikenal dan kegagalan fatal dari elite agama beserta lingkaran terdekat laki-laki Yesus.[41]

Kegusaran para murid terhadap apa yang mereka sebut sebagai "pemborosan" minyak narwastu tersebut (ayat 4-5) mencerminkan ketidakmampuan kronis mereka dalam menangkap esensi spiritual dari momen *kairos* (waktu kegenapan Allah) yang sedang berlangsung di hadapan mata mereka. Mereka membungkus kemarahan dan kecaman mereka terhadap sang perempuan dengan argumen filantropis yang terdengar mulia (minyak ini bisa dijual dan uangnya diberikan kepada orang miskin), sebuah pemikiran rasionalistik yang sebenarnya direduksi ke dalam kerangka pragmatisme material belaka. Oposisi tajam ini memperjelas dua kutub perbedaan paradigma kemuridan. Perempuan tersebut mewakili model "kemuridan yang sejati" yang didasarkan pada etos pelayanan (*diakonein*), penyembahan tanpa syarat, pemahaman eskatologis, dan keberanian menembus stigma berlapis. Sebaliknya, para murid laki-laki, yang diwakili puncaknya oleh Yudas, mewakili "kemuridan yang gagal" karena terikat pada hitungan kekuasaan, kalkulasi ekonomis, egosentrisme, dan yang akhirnya berujung pada pengkhianatan yang mematikan.

Untuk memperjelas disparitas teologis dan naratif yang sengaja dibangun oleh penulis Injil, representasi terstruktur mengenai komparasi antara figur perempuan dan elemen patriarkal di seputar peristiwa ini dapat diuraikan melalui tabel analisis interkalasi berikut ini:

Tabel 2.

[39] Julie M Smith, "Mark's Unique Contribution," *BYU:Religious Studies Center*, last modified 2016, accessed April 23, 2026,. 69-74. https://rsc.byu.edu/vol-17-no-2-2016/marks-unique-contribution.

[40] Dr. David Iman Santoso, *Tafsiran Injil Markus* (Malang: SAAT, 2014). 410-413

[41] Santoso, *Tafsiran Injil Markus*. 413

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Analisis Elemen Naratif	**Tindakan Perempuan di Betania (Mrk 14:3-9)**	**Tindakan Yudas Iskariot / Murid Laki-laki (Mrk 14:1-2, 10-11)**
Identitas Naratif	Anonim (tidak disebutkan namanya, dipinggirkan dari ingatan sejarah formal).	Bernama terang (Yudas Iskariot, salah satu dari lingkaran elite kedua belas murid).
Lintasan Tindakan	Bergerak mendekati Yesus, mengatasi rintangan kultural, mencurahkan elemen termahal, mempersiapkan kemangkatan-Nya.	Bergerak menjauhi Yesus, mencari kolusi dengan imam kepala, menjual nyawa Yesus demi imbalan finansial yang hina.
Orientasi Ekonomi	Mendemonstrasikan pengorbanan ekstrem dengan memberikan hartanya (300 dinar) tanpa ekspektasi balasan (*kenotic love*).	Berupaya mengamankan keuntungan material dan keuntungan politis dari sebuah transaksi pengkhianatan (*mercenary motive*).
Pemahaman Kristologis	Mengenali secara profetik status Yesus sebagai Raja Mesias yang memanggul misi penderitaan dan penebusan kematian.	Gagal menangkap substansi misi soteriologis Yesus, menolak konsep penderitaan, dan memilih jalan agresi pragmatis.
Penilaian & Respons Yesus	Meraih pembelaan mutlak dari Yesus, dipuji karena "perbuatan baik", dan ingatannya diabadikan selamanya.	Meraih kecaman tragis yang menyatakan kebinasaan bagi sang pengkhianat (lebih baik baginya jika ia tidak dilahirkan).
Paradigma Kemuridan	Melahirkan praksis *Discipleship of Equals* (kemuridan setara) yang membebaskan, dilandaskan murni pada kasih setia.	Menampilkan keruntuhan paradigma hierarkis dan elitisme patriarkal yang hancur oleh kebanggaan dan ambisi buta.

Tabel komparasi di atas mengartikulasikan dengan sangat gamblang bagaimana penulis Injil meletakkan sang perempuan pada alas teologis yang jauh lebih tinggi sebagai pahlawan iman sejati yang mengungguli otoritas laki-laki. Di sinilah letak ironi terbesar yang mengiris lembaran narasi Injil: nama sang pengkhianat dilestarikan dan diabadikan secara rinci dari generasi ke generasi, sedangkan nabi perempuan yang dengan tepat mengurapi Sang Penebus dibiarkan

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

merana dalam anonimitas.[42] Anonimitas ini bukanlah sekadar kehilangan memori kolektif secara alamiah, melainkan mencerminkan kuatnya tendensi androsentris dalam pelestarian tradisi lisan dan kodifikasi tulisan kekristenan awal, yang secara sistematis dan bertahap berupaya menghapus jejak-jejak historis kepemimpinan dan signifikansi perempuan dalam mendirikan jemaat.[43]

Hermeneutika Kenangan: Signifikansi Pembelaan Yesus "*In Memory of Her*"

Puncak teologis paling menggetarkan dari keseluruhan perikop ini bermuara pada respons dan intervensi Yesus dalam menghadapi para murid laki-laki yang memarahi dan mengintimidasi perempuan tersebut. Yesus bersabda dengan otoritas penuh, "Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan baik pada-Ku... Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia (*in memory of her*)" (Mrk. 14:6, 9).[44] Pembelaan Yesus ini mengandung dimensi revolusioner yang tidak tertandingi karena Ia bukan saja mengafirmasi bahwa tindakan perempuan itu sah secara dogmatis dan moral, melainkan memposisikan riwayat tindakan perempuan tersebut sejajar secara esensial dengan pemberitaan Injil (Kabar Baik) itu sendiri.

Fiorenza, seorang pionir dalam teologi feminis yang pemikirannya secara ekstensif terus dikaji ulang oleh cendekiawan kontemporer seperti Carol Wayne White, menjadikan dekrit "untuk mengingat dia" ini sebagai landasan teoretis dan judul magnum opus-nya yang berupaya merekonstruksi sejarah Kristen awal dari sudut pandang perempuan. Mandat *In memory of her* tidak boleh direduksi sekadar sebagai anjuran untuk melakukan komemorasi historis yang melankolis.[45] Sabda tersebut adalah sebuah proklamasi hermeneutis dari Yesus sendiri bahwa narasi Injil menjadi terpotong, cacat, dan kehilangan integritas pembebasannya jika ia dikhotbahkan tanpa pengakuan eksplisit terhadap kontribusi, otonomi, wawasan spiritual, dan agensi profetik kaum perempuan. Melalui sabda ini, Yesus mentransformasi tindakan pengurapan tersebut menjadi sebuah sakramen ingatan yang mengikat identitas dan keberlangsungan Gereja.[46]

Dalam konteks hukum dan kebudayaan Yahudi abad pertama di mana kesaksian seorang perempuan tidak diakui kelayakannya secara legal di pengadilan, Yesus justru melakukan penjungkirbalikan sistem hukum dengan menjadikan tindakan seorang perempuan sebagai kesaksian teologis universal yang tidak terpisahkan dari proklamasi keselamatan umat manusia. Lebih jauh, perintah ini memperlihatkan benih-benih konsep *ekklesia* perempuan yang

[42] Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).560-565
[43] Sheila Klopfer, "Feminist Scholarship on Women in the Bible" (Texas: Baylor University, 2013), https://ifl.web.baylor.edu/sites/g/files/ecbvkj771/files/2024-03/WomenintheBibleReviewKlopfer_0.pdf.
[44] Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition." 4
[45] White, "In Memory of Her by Elizabeth Schüssler Fiorenza."
[46] Mary Ann Beavis, *"Feminist Interpretation." Chapter. In The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, ed. Ian Boxall and Bradley C. Gregory (Cambridge: Cambridge University Press, 2022). 228-245

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

emansipatoris. Yesus tidak mendirikan sebuah hierarki monolitik di mana sekumpulan klerus laki-laki menguasai monopoli dogma sementara perempuan hanya dituntut ketaatan buta. Sebaliknya, gerakan Yesus dirancang sebagai embrio perlawanan terhadap kyriarki (sistem dominasi berlapis yang mengkonstruksi penindasan berdasarkan interseksi gender, ras, kelas ekonomi, dan kebebasan).[47]

Dengan berdiri membentengi perempuan tersebut dan menegur dengan keras murid-murid laki-laki yang memegang otoritas kultural di ruang itu, Yesus sedang mendekonstruksi *privilege* patriarki di titik intinya.[48] Ia menetapkan sebuah kanon moral baru bahwa keunggulan nilai teologis tidak lagi didikte oleh jenis kelamin, senioritas hierarkis, atau akumulasi kekuatan kapital, melainkan semata-mata diukur dari kepekaan spiritual yang autentik dan komitmen partisipatoris yang tulus dalam merengkuh karya penebusan Allah yang sarat akan penderitaan.

Perbandingan Dialektis dengan Penelitian Terdahulu

Penjabaran hasil penelitian ekstensif di atas menemukan titik temu yang krusial sekaligus menawarkan perluasan perspektif yang tajam jika diletakkan dalam arena dialog dengan berbagai riset teologis yang telah dipublikasikan dalam rentang waktu satu dekade. Jika disandingkan dengan analisis komprehensif Situmorang yang membedah teks Mrk. 14:3-9 melalui pendekatan sosio-retorik guna merespons dinamika kelembagaan di tubuh gereja HKBP, penelitian ini sepakat sepenuhnya bahwa teks tersebut mengandung muatan perlawanan yang pekat terhadap praktik diskriminasi struktural.[49] Situmorang menyoroti secara tajam bagaimana tindakan pelayanan konkrit (*diakonia*) dari pelayan perempuan di dalam institusi sering kali diremehkan kelayakannya dibandingkan dengan presbiter laki-laki. Namun, dalam penelitian ini berupaya mengeskalasi argumen tersebut ke tingkatan teologis yang lebih fundamental: narasi Markus memperlihatkan bahwa perempuan ini bukan sekadar sedang melaksanakan tugas kepanitiaan diakonal atau aksi belas kasih. Ia sedang menggenggam dan mempraktikkan otoritas "Kenabian" dan inisiasi "Keimaman" secara serentak. Tindakan menuangkan minyak mahal di atas kepala Yesus adalah sebuah penahbisan raja semesta alam. Penegasan ini menyediakan pijakan anting-dogmatis yang jauh lebih absolut bahwa perempuan, pada hakikat alkitabiahnya, memiliki legitimasi teologis penuh untuk menduduki posisi puncak pengambilan keputusan teologis dan kepemimpinan sinodal tertinggi di dalam institusi gereja mana pun, bukan sekadar diizinkan menjadi pelengkap partisipatoris dalam komisi-komisi pembinaan jemaat.

Dalam perbandingan dengan penelitian Asikainen mengenai negosiasi gender dalam Injil Sinoptik, Asikainen meyakinkan pembaca bahwa Lukas telah mereduksi kisah heroisme Markus

[47] Beavis, *"Feminist Interpretation." Chapter. In The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation*. 231

[48] Beavis, *"Feminist Interpretation." Chapter. In The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation*.

[49] Situmorang, "Perempuan Yang Mengurapi (Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9)."

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

menjadi adegan emosional seorang pendosa yang menangis membasuh kaki Yesus, demi menetralisir ancaman subversif dari kepemimpinan perempuan dalam cerita kekristenan purba.[50] Telaah analitis Asikainen tersebut mempertebal validitas tesis dari penelitian ini bahwa narasi Mrk. 14:3-9 mutlak harus dipertahankan posisinya sebagai teks literatur yang paling tidak terkompromi dan murni dalam membela agensi profetik perempuan. Markus menghadirkan perempuan bukan sebagai objek teologi moral yang memerlukan pengampunan atas dosa-dosa asusila, melainkan menjadikannya sebagai subjek perumus teologi Kristologis yang kecerdasannya jauh melampaui kelompok rasul pilihan.[51] Kesimpulan ini sekaligus menolak penafsiran konservatif yang sering menggabungkan perempuan nabi di Betania dengan sosok pelacur yang bertobat, sebuah stereotip patriarkal yang secara sistematis melemahkan otoritas teologis perempuan.[52]

Pada ranah teologi tubuh yang mengurapi dan pemaknaan sakramentologi feminis, eksplorasi ini menggaungkan resonansi yang harmonis dengan elaborasi Almirzanah.[53] Almirzanah mengeksplorasi wacana teologi feminis radikal yang menegaskan bahwa tindakan perempuan dalam narasi ini mereposisi fondasi kemuridan (*discipleship*). Kemuridan tidak lagi diklaim berdasarkan garis suksesi apostolik yurisdiksional yang maskulin, melainkan diukur dari esensi *following* (mengikuti penderitaan Kristus) dan keberanian menanggung risiko. Lebih jauh, perempuan di Betania, melalui keterlibatan fisiknya dalam merawat, menyentuh, dan mengurapi tubuh Yesus yang segera akan dikoyakkan, berfungsi sebagai penyingkapan dari "imam pertama" dalam spektrum fisik dan material yang sangat profetik.[54] Ia berani menguduskan tubuh jasmani Kristus, memberikan sebuah tindakan pra-figurasi eskatologis dari perayaan Ekaristi kelak, di mana tubuh yang dipecah-pecahkan dan darah yang dicurahkan dipersatukan dengan minyak narwastu yang ditumpahkan tanpa sisa untuk mempersiapkan kematian-Nya. Keterikatan sakramental antara pengorbanan finansial dan fisik perempuan dengan penderitaan Kristus ini secara total membongkar pengaruh filsafat dualisme Platonik yang selama berabad-abad merasuki teologi Kristen guna merendahkan materialitas, seksualitas, dan nilai tubuh perempuan.

Implikasi Teologis bagi Transformasi Eklesiologi Masa Kini

Penyingkapan secara terperinci mengenai dimensi profetik dan otoritas kristologis dari tindakan perempuan di Betania tidak dapat berhenti pada sekadar apresiasi sastra naratif atau nostalgia sejarah; ia menuntut aktualisasi yang harus bermuara pada dekonstruksi dan rekonstruksi nyata atas wajah eklesiologi modern. Implikasi teologis yang dilahirkan dari temuan hermeneutik

[50] Asikainen, *Jesus and Other Men : Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*.
[51] Asikainen, *Jesus and Other Men : Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*.
[52] Limbong, "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2: 11-12)."
[53] Ranah teologi tubuh merujuk pada cara teologi memahami tubuh dan bukan cuman sebagai fisik, tapi sebagai ruang ilahi. Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition." 5
[54] Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition."

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

feminis ini menuntut dilaksanakannya reformasi struktural, doktrinal, dan pastoral yang radikal di dalam kehidupan menggereja masa kini.

Selama berabad-abad, berbagai denominasi gereja besar memanipulasi rentetan argumen teologis sempit untuk menolak dengan keras praktik pentahbisan pendeta, imam, atau uskup perempuan. Mereka berlindung di balik fakta historis artifisial bahwa keduabelas rasul secara biologis adalah laki-laki, atau secara selektif mengutip mandat pembungkaman perempuan dalam surat-surat penggembalaan Paulus dalam (1 Tim. 2) sebagai ketetapan ilahi.[55] Akan tetapi, pembacaan kritis dan mendalam terhadap teks Markus 14:3-9 memberikan sebuah konter-teologi yang sangat bertenaga dan tidak dapat dipatahkan oleh argumen dogmatis tradisional. Jika seorang perempuan anonim secara sadar dan aktif diposisikan oleh Yesus sebagai nabi agung yang memproklamasikan hakikat terdalam dari misi Sang Mesias dan bahkan mendahului dan mengoreksi para rasul, dan jika tindakan teologis perempuan tersebut diperintahkan secara mutlak oleh Yesus untuk terus diberitakan sejajar dan setara dengan pemberitaan Injil itu sendiri, maka sesungguhnya tidak tersisa satupun dalil biblis yang sahih untuk mengeksklusi perempuan dari mimbar khotbah, kepemimpinan sinodal tertinggi, maupun penyelenggaraan pelayanan sakramental.

Implikasi dari kisah pengurapan di Betania menuntut gereja untuk membuka mimbar dan altar bagi perempuan, karena pembelaan Yesus "Biarkanlah dia" adalah teguran bagi setiap struktur yang masih membatasi dan merendahkan pelayan perempuan. Kepemimpinan kenabian tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kepekaan untuk mengenali dan mengikuti misi Kristus. Kisah ini juga mengkritik cara gereja yang terlalu menekankan uang, jumlah jemaat, dan kemegahan bangunan; tindakan perempuan yang rela mengorbankan minyak mahal justru mengajarkan bahwa yang utama adalah kasih, pemulihan martabat manusia, dan keberpihakan kepada yang lemah. Selain itu, gereja perlu meninjau ulang liturgi, lagu, dan bahan pengajaran yang masih bias laki-laki, serta mengangkat kembali kisah perempuan di Betania yang selama ini sering dilupakan dibanding kisah pengkhianatan Yudas. Pada akhirnya, teks ini mendorong gereja untuk meninggalkan pola kepemimpinan yang hierarkis dan didominasi laki-laki, lalu membangun pola pelayanan yang setara dan saling menghargai. Jika gereja tetap mempertahankan eksklusivitas laki-laki, maka ia sedang mengulangi kesalahan para murid di Betania yang menolak dan menutup mata terhadap karya Allah melalui perempuan.

[55] Limbong, "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2: 11-12)."

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

KESIMPULAN

Penelitian pada teks Mrk 14:3–9 melalui Hermeneutika Kritis Feminis membuktikan bahwa tindakan perempuan anonim di Betania merupakan aksi kenabian tanpa suara (*silent prophetic sign-act*) yang secara tepat memproklamasikan Yesus sebagai Mesias yang menderita, sekaligus mengoreksi pemahaman mesianis para murid laki-laki yang masih terikat pada paradigma kekuasaan politiko-militeristik. Pembelaan Yesus dan perintah-Nya agar perbuatan perempuan itu dikenang (*in memory of her*) memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi pengakuan terhadap otoritas kenabian dan agensi perempuan. Oleh karena itu, narasi ini menuntut gereja masa kini untuk membebaskan mimbar serta altar dari dominasi androsentris, mengkritik model ekonomi dan liturgi yang bias gender, dan mentransformasi struktur kepemimpinan dari pola kyriarki menuju *discipleship of equals*, agar suara dan kepemimpinan perempuan tidak lagi dipinggirkan, melainkan diakui sebagai bagian integral dari pewartaan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

Almirzanah, Syafa'atun. "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 3–4.

Asikainen, Susanna. *Jesus and Other Men : Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*. Boston: BRILL, 2018.

———. *Jesus and Other Men: Ideal Masculinities in the Synoptic Gospels*. Volume 159. Boston: BRILL, 2018.

Beavis, Mary Ann. *"Feminist Interpretation." Chapter. In The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation*. Edited by Ian Boxall and Bradley C. Gregory. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.

Blount, Douglas K., and Joseph D. Wooddell. *The Baptist Faith and Message 2000: Critical Issues in America's Largest Protestant Denomination*. London: Bloomsbury Academic, 2007.

Bruggen, Jakob Van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Compton, Todd. "Was Jesus a Feminist?" *Dialogue: A Journal of Mormon Thought* 32, no. 4 (1999): 5.

deSilva, . David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Illinois: IVP Academic, 2000.

Dietrich, Stephanie, Knud Jørgensen, Kari Karsrud Korslien, and Kjell Nordstokke, eds. "The Feminization or Engendering of Diakonia: New Testament Perspectives." In *Diakonia in a Gender Perspective*. Oxford: Regnum Books International, 2016.

Ezenwa, Fabian. "The Hermeneutics of Women Disciples in Mark's Gospel: An Igbo Contextual Reconstruction." *Academia.Edu*. University Libraries, 2018.

https://www.academia.edu/89058218/The_Hermeneutics_of_Women_Disciples_in_Marks_Gospel_An_Igbo_Contextual_Reconstruction.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. 1st ed. New York: Crossroad, 1984.

Guijarro, Santiago, and Ana Rodríguez. "The 'Messianic' Anointing of Jesus (Mark 14:3—9)." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 41, no. 3 (August 13, 2011): 132–134. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107911413210.

II, John Paul. "Ordinatio Sacerdotalis." *Apostolic Letter*. Last modified 1994. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1994/documents/hf_jp-ii_apl_19940522_ordinatio-sacerdotalis.html.

Johnson, Elizabeth A. *She Who Is : The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad, 1992.

Klopfer, Sheila. "Feminist Scholarship on Women in the Bible," 2013. https://ifl.web.baylor.edu/sites/g/files/ecbvkj771/files/2024-03/WomenintheBibleReviewKlopfer_0.pdf.

Laia, Dedi Surianto, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kristologi Eskatologis: Kerajaan Seribu Tahun Dalam Pemikiran Teologi Kristen." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 64–66.

Laloan, Rivaldo Joshua, and Mieke Nova Sendow. "Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10 : 35-45." *Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 85–87.

Levine, Amy-Jill, and Marianne Blickenstaff. *A Feminist Companion to Luke*. Vol. 3. London: Sheffield Academic Press, 2002.

Limbong, Nurelni. "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2: 11-12)." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (2018): 3–4.

Mali, Mateus. "Perempuan Dalam Injil Dan Dalam Teologi Moral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 18–22. https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.630.

Malick, David E. "An Examination of Jesus' View of Women through Three Intercalations in the Gospel of Mark." *Priscilla Papers* 27, no. 3 (2013): 7–8.

Parry, Donald W. "Ritual Anointing with Olive Oil in Ancient Israelite Religion." In *The Allegory of the Olive Tree: The Olive, the Bible, and Jacob 5*, 262–289. Provo, UT/Salt Lake City: FARMS/Deseret Book, 1994.

Ruether, Rosemary Radford. *Sexism And God-Talk: Toward a Feminist Theolog*. Boston: Beacon Press, 1983.

Santoso, Dr. David Iman. *Tafsiran Injil Markus*. Malang: SAAT, 2014.

Situmorang, Sari Asi. "Perempuan Yang Mengurapi (Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9)." UKDW, 2021.

Smith, Julie M. "Mark's Unique Contribution." *BYU:Religious Studies Center*. Last modified

2016. Accessed April 23, 2026. https://rsc.byu.edu/vol-17-no-2-2016/marks-unique-contribution.

———. "Mark 14:3-9: The Anointing at Bethany as Markan Christology." *Times And Seasons*. Last modified 2006. Accessed April 23, 2026. https://archive.timesandseasons.org/2006/02/mark-143-9-the-anointing-at-bethany-as-markan-christology/index.html.

Torjesen, Karen Jo. *When Women Were Priests : Women's Leadership in the Early Church and the Scandal of Their Subordination in the Rise of Christianity*. San Francisco: HerperSanFrancisco, 1993.

Utomo, Bimo Setyo. "Pengurapan Yesus Di Betania Menurut Injil Markus: Sebuah Redefinisi Terhadap Konsepsi Mesias." *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 102–105.

White, Carol Wayne. "In Memory of Her by Elizabeth Schüssler Fiorenza." *EBSCO*. Last modified 2022. Accessed April 23, 2026. https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/memory-her-elizabeth-schussler-fiorenza#in-memory-of-her-by-elizabeth-sch-ssler-fiorenza.

Zurlo, Gina A. "Gender Gaps in World Christianity: Membership, Participation, and Leadership." *Review of Religious Research* 66, no. 4 (2024): 523–526.